

Pengaruh Model Explicit Instruction dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Membuat Tempe bagi Anak Tunarungu

Seftia Sulfanita¹, zulmiyetri²,

¹²Universitas Negeri Padang
Email: seftiasulfanita03@gmail.com

Kata kunci:

Hearing Impairment,
Explicit instruction model,
Making tempeh.

ABSTRAK

The background of this study is the problem found in the Perwari Special School, Padang. The author observed that there are five students with hearing impairment in the class of Grade VII. The author observed that they look bored and were not eager to learn, and it was probably because the learning subjects tend to be monotonous or that they had already understood the subject. The objective of this study is to determine the effectiveness of Explicit Instruction Model to improve the vocational skills in making tempeh for students with hearing impairment of Grade VII of Perwari Special School, Padang.

The study employed an experimental method in the form of pre-experimental design with one group pretest-posttest design type. The research object of the five students was treated with pretest and then provided with a treatment of explicit instruction model. They are then treated with posttest to observe their ability after the treatment. The score of the pretest and posttest were processed through the use of the Mann Whitney test to examine the research hypotheses.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Keterampilan yang produktif merupakan keterampilan yang menghasilkan atau memiliki nilai harga, ada banyak keterampilan yang produktif yaitu seperti kerajinan tangan, tata rias, tata busana dan tata boga yang masing-masing memiliki nilai harga yang menguntungkan. Keterampilan tata boga adalah suatu keterampilan atau keahlian mengolah suatu bahan mentah menjadi suatu masakan yang produktif dan memiliki nilai jual. Dalam kurikulum sekolah untuk siswa tunarungu biasanya tata boga masuk dalam pembelajaran muatan lokal, proses pembelajaran tata boga biasanya menuntut siswa untuk kreatif dalam mengolah bahan mentah menjadi makanan yang memiliki rasa yang lezat, gurih dan bergizi sehingga memiliki nilai jual yang tinggi. Salah satu keterampilan tata boga yang mempunyai rasa yang gurih dan bergizi adalah tempe yang terbuat dari kedelai.

Tempe adalah salah satu jenis makanan yang banyak difavoritkan oleh masyarakat Indonesia. Selain rasa yang gurih dan bergizi tempe ternyata mengandung banyak protein nabati yang sangat tinggi, memiliki rasa yang unik dan harga bahan cukup terjangkau untuk kalangan menengah kebawah sehingga banyak digemari oleh masyarakat Indonesia.

Menurut Fitriani (2004:1) tempe adalah makanan dari berbagai kalangan baik dari masyarakat ekonomi lemah maupun masyarakat ekonomi menengah keatas. Menurut Salim (2012:27) tempe adalah salah satu produk makanan yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia, bahkan sudah menjadi menu hidangan masakan yang populer di berbagai negara di dunia.

Pembuatan tempe dapat dilaksanakan dengan berbagai metode seperti demonstrasi, ceramah, dan Explicit instruction. Model explicit yaitu menyampaikan materi yang sifatnya prosedural, langkah demi langkah bertahap. Sintaknya pola pembelajaran langsung yang dirancang untuk menunjang

proses belajar siswa diawali dengan kegiatan orientasi, mempresentasikan dan demonstrasi, memberikan bimbingan langkah demi langkah digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa.

Menurut Istarani (2011:99) explicit instruction adalah “pembelajaran khusus yang dirancang untuk mengembangkan cara belajar peserta didik tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat di ajarkan dengan pola selangkah demi selangkah, dan penekanan model pembelajaran ini adalah materi yang sifatnya beraturan atau berurut secara sistematis yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Sedangkan Menurut Kardi (dalam Huda 2013:186) “Explicit Instruction dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok dan strategi ini juga dapat digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa.”

Menurut Melinda (2013:15) tunarungu adalah “suatu kondisi dimana anak/orang dewasa tidak dapat memfungsikan fungsi dengarnya dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengarbaik dalam kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali

Kelainan pendengaran atau tunarungu adalah hilangnya kemampuan pendengaran seseorang, baik itu sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (*deaf*). Hal tersebut menyebabkan kemampuan pendengaran orang itu tidak berfungsi (E.Kosasih, 2012:173).

Penerapan model pembelajaran explicit instruction bisa digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan keterampilan membuat tempe bagi anak tunarungu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksperimental research* yaitu suatu prosedur penelitian yang diajukan untuk mengetahui pengaruh dari kondisi yang sengaja diadakan terhadap suatu situasi kegiatan atau tingkah laku individu atau kelompok. Metode ini berguna untuk mencobakan sesuatu yang baru dan bahan dipergunakan atau dicobakan, dilaksanakan dan dikembangkan dalam kehidupan nyata.

Menurut Campbell & Stanley (Suharsimi, 2010:123) mengelompokkan bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu *pre-experimental* dan *tru-experimental*. Untuk penelitian ini peneliti menggunakan *pre-experimental design* dengan jenis *one grup pretest-posttest design*. Didalam penelitian ini tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (01) disebut pretest, dan tes sesudah eksperimen (02) disebut *posttest*.

Langkah langkah pelaksanaan penelitian ini adalah anak tunarungu sebanyak 5 orang diberikan pretest untuk melihat bagaimana kemampuan awal anak dalam membuat tempe setelah diketahui bagaimana kemampuan awal anak lalu anak diberikan treatment atau perlakuan menggunakan model explicit instruction, memberikan test sesudah perlakuan (*posttest*) , kemudian membandingkan hasil pretest dan post test lalu diuji dengan uji Mann Whitney dan menarik kesimpulan apakah ada atau tidaknya pengaruh treatment dengan cara menguji hipotesis yang ada.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian pada kelas VII di SLB Perwari Padang dengan subjek lima orang siswa. Kegiatannya dilakukan pada saat pembelajaran keterampilan vokasional diruangan tata boga, dilakukan setiap hari senin sampai rabu setelah jam istirahat pada pukul 10.00 WIB sampai dengan jam 13:00 WIB. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan instrumen penelitian yaitu berupa instrumen test.

Hasil pengumpulan data dalam keterampilan vokasional membuat tempe dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Subjek	Nilai Pre-test (X1)	Nilai Post-test (X2)
1.	TS	35	43
2.	TN	29	42
3.	RK	27	41
4.	YD	26	33
5.	SG	25	29
Jumlah		142	188

Berdasarkan hasil yang dapat pada tabel, dapat didefinisikan presentasi kemampuan awal (*pre-test*) dan (*post-test*) sebagai berikut:

$$\text{Pre-test} = \frac{142}{240} \times 100 = 59\%$$

$$\text{Post-test} = \frac{188}{240} \times 100 = 78\%$$

Setelah presentasi dari hasil kemampuan awal dan kemampuan akhir didapat, langkah selanjutnya rank atau peringkat dari tiap-tiap subjek penelitian sebelum diberi perlakuan (X1) dan setelah diberikan perlakuan (X2), untuk analisis dengan menggunakan uji *Mann Whitney*.

Adapun hasil *rank* adalah sebagai berikut :

No	Subjek	Nilai	Ranking
1.	RK	43	1
2.	SG	42	2
3.	YD	41	3
4.	RK	35	4
5.	TS	33	5
6.	TN	29	6,5
7.	SG	29	6,5
8.	YD	27	8
9.	TS	26	9
10.	TN	25	10

Data persiapan menghitung R1 dan R2

No	Subjek	X1	X2	R1	R2
1	RK	35	43	4	1
2	SG	29	42	6,5	2
3	YD	27	41	8	3
4	TS	26	33	9	5
5	TN	25	29	10	6,5
Jumlah		142	188	Σ37,5	Σ17,5

Setelah dilakukan pengelolaan data maka didapatkan angka-angka yang akan diolah menggunakan rumus. Selanjutnya data dimasukkan kedalam rumus uji Whitney yang dikemukakan Nazir (2009) dengan rumus sebagai berikut:

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_1$$

Keterangan :

U_1 / U_2 = koefisien U tes

R_1 = rangking / peringkat kelompok pre-tes

R_2 = rangking / peringkat kelompok post-tes

n_1 = jumlah kelompok pre-tes

n_2 = jumlah kelompok post-tes

Analisis uji Mann Whitney sebagai berikut :

$$U_1 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2} - \sum R_2$$

$$U_1 = 5 \cdot 5 + \frac{5(5+1)}{2} - \sum 17,5$$

$$U_1 = 25 + \frac{30}{2} - 17,5$$

$$U_1 = 25 + 15 - 17,5$$

$$U_1 = 22,5$$

$$U_2 = n_1 \cdot n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - \sum R_1$$

$$U_2 = 5 \cdot 5 + \frac{5(5+1)}{2} - \sum 37,5$$

$$U_2 = 25 + \frac{30}{2} - \sum 37,5$$

$$U_2 = 25 + 15 - 37,5$$

$$U_2 = 2,5$$

Dari hasil perhitungan diatas maka akan diperoleh nilai U hitung, kemudian nilai U hit tersebut dibandingkan dengan nilai U pada table uji Mann Whithney sesuai dengan level signifikan yang

diinginkan $\alpha = 0,05$ dan sesuai dengan besar sampel $n=5$ yaitu 2.

Berdasarkan pengujian hipotesis menurut Nazir (2011:406) “Ha diterima jika $U_{hit} > U_{tab}$ dan H_0 ditolak jika $U_{hit} < U_{tab}$. Dalam kemampuan keterampilan membuat tempe diperoleh $U_{hit}=2,5$ berarti $U_{hit} > U_{tab}$ dengan demikian Ha diterima dan H_0 ditolak. Jadi, dapat dimaknai bahwa model explicit instruction efektif dalam meningkatkan keterampilan membuat tempe bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Perwari Padang.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan pada bab IV bahwa model explicit instruction efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat tempe bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Perwari Padang. Hal ini dibuktikan bahwa terjadi peningkatan presentase nilai saat pre-test dan post-test dimana diperoleh nilai *pre-test* 59% dan nilai *post-test* 78%.

Dari hasil perhitungan diatas maka akan diperoleh nilai $U_{hit} = 22,5$ kemudian nilai U_{hit} tersebut dibandingkan dengan nilai U pada table uji Mann Whitney sesuai dengan level signifikan yang diinginkan $\alpha = 0,05$ dan sesuai dengan besar sampel $n=5$ yaitu 2.

Berdasarkan pengujian hipotesis Ha diterima jika $U_{hit} > U_{tab}$ dan H_0 ditolak jika $U_{hit} < U_{tab}$. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *explicit instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan vokasional membuat tempe bagi anak tunarungu kelas VII di SLB Perwari Padang.

Daftar Rujukan

- Fitriani, Titin. (2004). *Membuat Tempe*. Bandung: CV. Karya Putra Darwati.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustakawan Pelajar.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media persada.
- Salim, Emil. (2012). *Aneka Olahan Kedelai*. Yogyakarta: Andi.
- Melinda, Elly Sari dan Iis Sri Heryati. (2013). *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi & Irama Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.
- E.Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.